

**STUDI HABITAT JENGER (*Ploiarium alternifolium* (Vahl) Melchior)
DI DESA SEBONGKUH KECAMATAN KEMBAYAN
KABUPATEN SANGGAU**

H.M.Kurniawan Candra,S.Hut,MP¹⁾, Helmino²⁾

**1) Staf pengajar Prodi Kehutanan 2) Mahasiswa Prodi Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang
Email: candrakurniawanmuhammad@gmail.com**

ABSTRAKS: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor biotik berupa vegetasi sekitar dan faktor abiotik meliputi tanah, suhu, kelembaban serta curah hujan pada habitat Jengger yang terdapat di desa Sebongkuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan terutama mengenai habitat Jengger yang terdapat di desa Sebongkuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode petak tunggal. Penentuan petak pengamatan dilakukan secara *purposive sampling* (disengaja) pada areal yang banyak terdapat tumbuhan Jengger. Petak yang digunakan untuk pengamatan adalah petak tunggal yang berukuran 100 m x 60 m. Didalam petak tunggal tersebut terdapat masing-masing 15 plot pengamatan untuk tingkat pohon, tiang, pancang dan semai/tumbuhan bawah, sehingga secara keseluruhan terdapat 60 plot pengamatan. Hasil penelitian terdapat 6 (enam) jenis tumbuhan yang terdapat di sekitar pohon Jengger, yaitu Belantik, Dangin, Kantong Semar, Reju, Resak dan Pakis Hutan. Jenis-jenis ini termasuk tumbuhan pioner yang tumbuh pada lahan terbuka dan sudah mengalami gangguan. Tanah pada lokasi penelitian memiliki pH 6,12 (Agak Masam), Karbon Organik sebesar 24,91% (Sangat Tinggi), N Total 1,74% (Sangat Tinggi), C/N rasio 14,32 % (Sedang), K 0,09 (Sangat Rendah), Ca 0,27 (Sangat Rendah) dan Mg 0,14 (Sangat Rendah) dan iklim yang sesuai bagi pertumbuhan Jengger yaitu rata-rata curah hujan bulanan adalah 268,71, rerata suhu udara bulanan 26, 59 °C, rerata Kelembaban Relatif bulanan 85,83 (%) dan Lamanya Penyinaran rerata bulanan adalah 57,00 (%). Mengingat kawasan hutan tempat penelitian dekat dengan pemukiman dan terdapat banyak aktivitas masyarakat, maka diperlukan upaya yang nyata oleh pemerintah melalui instansi terkait dan masyarakat untuk menjaga dan menjamin kelestarian pohon Jengger

Kata Kunci : Studi, Habitat dan Jengger

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam

lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsinya hutan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Hutan Produksi, yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

2. Hutan Lindung, yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai sistem penyangga kehidupan, Mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.
3. Hutan Konservasi, yaitu kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan terluas di dunia, dengan berbagai tipe hutan serta keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Keanekaragaman yang tinggi ditandai dengan banyaknya jenis-jenis tumbuhan yang terdapat pada berbagai tipe hutan, mulai dari tumbuhan bawah sampai dengan pohon. Setiap jenis tumbuhan hakekatnya mempunyai karakteristik, ciri dan tempat tumbuh yang spesifik, walaupun terdapat juga jenis-jenis tertentu yang dapat tumbuh pada berbagai keadaan tempat tumbuh, terutama dari jenis-jenis pioner/perintis (Mashudi, 2005). Hutan juga memiliki banyak jenis tumbuhan yang punya nilai ekonomis tinggi. Salah satu tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi

selain pohon adalah Jenger (*Ploiarium alternifolium* (Vahl) Melchior). Jenger sangat di kenal oleh masyarakat (khususnya Kalimantan Barat), karena dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan antara lain untuk pagar rumah, lantai, tiang rumah, keramba ikan, cerucuk, kayu bakar dan lain-lain.

Hutan yang terdapat pada desa Sebongkuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau memiliki luas ± 115 Ha. Pada kawasan hutan ini terdapat jenis Jenger yang telah digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Jenger yang multiguna menyebabkan jenis ini banyak digunakan oleh masyarakat. Pemanfaatan Jenger yang tumbuh di alam tanpa diimbangi upaya-upaya untuk melestarikannya tentu akan berdampak terhadap berkurangnya jumlah individu atau bahkan tidak menutup kemungkinan menyebabkan kelangkaan maupun kepunahan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengamati habitat Jenger di desa Sebongkuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau adalah menggunakan metode petak tunggal. Penentuan petak pengamatan dilakukan

secara *purposive sampling* (disengaja) pada areal yang banyak terdapat tumbuhan Jengger. Petak yang digunakan untuk pengamatan adalah petak tunggal yang berukuran 100 m x 60 m. Didalam petak tunggal tersebut terdapat masing-masing 15 plot pengamatan untuk tingkat pohon, tiang, pancang dan semai/tumbuhan bawah, sehingga secara keseluruhan terdapat 60 plot pengamatan.

B. Bahan Dan Alat Penelitian

1. Bahan Penelitian

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis vegetasi berkayu meliputi tingkat semai, pancang, tiang dan pohon yang ditemukan dalam petak pengamatan serta sampel tanah pada lokasi penelitian.

2. Alat Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peta lokasi untuk mengetahui letak lokasi penelitian
- b. Kompas untuk menentukan arah petak pengamatan
- c. Meteran dan tali, untuk membuat petak pengamatan
- d. Parang, untuk membuat rintisan

- e. Cangkul atau penggali dan pipa paralon 2 inc untuk mengambil tanah sebagai sampel
- f. Phiband, untuk mengukur diameter pohon
- g. Termometer, untuk mengukur suhu udara
- h. Higrometer, untuk mengukur kelembaban udara
- i. Kantong plastik untuk menyimpan sampel tanah
- j. Alat-alat herbarium (alkohol 70 %, isolasi, gunting dan kertas Koran)
- k. Kalkulator, untuk analisa data
- l. Kamera, untuk dokumentasi
- m. Alat tulis menulis untuk merangkum data di lapangan.
- n. Altimeter, untuk mengukur ketinggian tempat dari permukaan laut.

C. Pengumpulan Data

Data – data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Data primer didapat dengan cara melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian meliputi data jenis dan diameter vegetasi berkayu tingkat semai, pancang, tiang, dan pohon, sifat fisika dan sifat

kimia tanah serta ketinggian tempat lokasi penelitian dari permukaan laut.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dengan mengumpulkan data dari pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan penelitian maupun yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian dilaksanakan. Data sekunder meliputi : data curah hujan dan monografi lokasi penelitian.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Kegiatan persiapan meliputi pengumpulan alat dan bahan yang akan digunakan untuk penelitian, serta observasi lapangan untuk menentukan letak petak pengamatan.

2. Penentuan Petak Pengamatan

Penentuan petak pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menempatkan petak pengamatan secara sengaja pada areal yang terdapat banyak tumbuhan Jengger. Petak yang digunakan untuk pengamatan adalah petak tunggal yang berukuran 100 m x 60 m. Pada petak tunggal yang luasnya 100 m x 60 m dibuat plot-plot pengamatan

berukuran 20 m x 20 m untuk tingkat pohon (*trees*) sebanyak 15 buah, ukuran 10 m x 10 m untuk tingkat tiang (*poles*) sebanyak 15 buah, 5 m x 5 m untuk tingkat pancang (*saplings*) sebanyak 15 buah, dan 2 m x 2 m untuk tingkat semai (*seedlings*) sebanyak 15 buah, sehingga secara keseluruhan terdapat 60 plot pengamatan.

3. Analisa Vegetasi

Setelah pembuatan petak pengamatan selesai, maka dilakukan analisa vegetasi yaitu mengidentifikasi dan inventarisasi seluruh jenis tumbuhan tingkat semai sampai pohon yang berada disekitar tumbuhan Jengger. Jenis vegetasi yang terdapat pada petak pengamatan dicatat nama jenis, jumlah individu dan diameter batang (dicatat dalam tally sheet). Untuk pengenalan jenis, maka selama pelaksanaan penelitian analisa vegetasi dibantu oleh seorang penduduk setempat yang dianggap paling mengetahui tentang tumbuh-tumbuhan.

4. Pengambilan Sampel Tanah

Pengambilan sampel tanah dilakukan untuk pengamatan sifat fisika dan kimia tanah. Pengambilan sampel tanah di dalam petak

pengamatan dilakukan secara purposive sampling pada 3 tempat dengan kedalaman 75 cm dari permukaan tanah, yaitu petak pengamatan nomor 5, 8 dan 11. Sampel tanah diambil dengan menggunakan pipa paralon dengan cara ditancapkan kedalam tanah. Tanah yang sudah diambil kemudian disimpan kedalam kantong plastik dan diberi label. Selanjutnya sampel tanah tersebut digabung menjadi satu, sehingga menjadi sampel komposite untuk kemudian dianalisis di Laboratorium.

5. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder berupa curah hujan, kelembaban dan suhu rata-rata tahunan didapatkan dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Balai Karangan Kabupaten Sanggau. Untuk data monografi lokasi penelitian didapat dari instansi terkait.

E. Analisis Data

Data yang dianalisis secara statistik hanya data hasil analisa vegetasi, sedangkan data hasil analisis sampel tanah data sekunder tidak dianalisis secara statistik. Analisis data hasil pengukuran dan pengamatan pada

petak pengamatan berupa Indeks Nilai Penting (INP). Menurut Soerianegara dan Indrawan (1982;40-50), Indeks Nilai Penting suatu vegetasi dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

- a. Indeks Nilai Penting Untuk Tingkat Pancang, Tiang dan Pohon adalah ;

$$INP = Kr + Dr + Fr$$

- b. Indeks Nilai Penting Tingkat Semai dan Tumbuhan Bawah adalah :

$$INP = Kr + Fr$$

Keterangan :

Kr : Kerapatan Relatif

Dr : Dominasi Relatif

Fr : Frekuensi Relatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi

Penelitian

1. Letak dan Topografi

Secara administratif kawasan hutan tempat penelitian terletak di Desa Sebongkuh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Wilayah ini sebelah utaranya berbatasan dengan desa Kuala Dua, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanjung Merpati, sebelah timur berbatasan dengan desa Idas dan sebelah barat berbatasan dengan desa Semayang. Desa sebongkuh terletak

lebih kurang 6 km dari ibukota kecamatan dan berjarak lebih kurang 120 km dari kota Sanggau (ibu kota Kabupaten Sanggau).

2. Geologi Tanah dan Keadaan Hutan

Hutan yang terdapat pada kawasan desa Sebongkuh secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian perbukitan merupakan tipe hutan hujan tropis yang masih primer, diantaranya masih ditemui beberapa jenis dari family *Dipterocarpaceae* seperti meranti, serta iklim mikro didalamnya yang belum terganggu. Pada bagian tengah perbukitan merupakan hutan sekunder dengan batang-batang kayu yang kecil serta terdapat kawasan hutan yang bergambut. Pada bagian kaki perbukitan umumnya adalah hutan rawa yang terkadang terendam oleh air yang banyak ditemui jenis pohon Tengkawang.

3. Iklim

Keadaan iklim yang terdapat pada lokasi penelitian berdasarkan data monografi desa diketahui bahwa rata-rata curah hujan bulanan adalah 268,71, rerata suhu udara bulanan 26, 59 °C, rerata Kelembaban Relatif bulanan 85,83 (%) dan Lamanya Penyinaran rerata bulanan adalah 57,00 (%).

4. Kependudukan

Berdasarkan data monografi desa, penduduk desa Sebongkuh berjumlah 1.094 jiwa yang berasal dari berbagai suku antara lain Dayak, Melayu, Jawa dan Madura. Penduduk desa Sebongkuh mayoritasnya berasal dari suku Dayak dan beragama Kristen Khatolik.

B. Hasil Penelitian

B.1. Vegetasi Sekitar Jengger

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka diketahui bahwa jenis-jenis vegetasi yang dominan terdapat di sekitar Jengger untuk tingkat semai adalah Pakis Hutan, Dangin, Kantong Semar, Belantik, Reju dan Resak. Hasil penelitian dan analisis data vegetasi tingkat pancang, maka diketahui bahwa jenis-jenis vegetasi yang dominan terdapat di sekitar Jengger secara berurutan adalah Dangin, Belantik, Reju dan Resak. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data vegetasi tingkat tiang, maka diketahui bahwa jenis-jenis vegetasi yang dominan di sekitar Jengger secara berurutan adalah Dangin, Belantik, Reju dan Resak.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data vegetasi tingkat pohon, maka diketahui bahwa jenis-jenis vegetasi yang dominan di sekitar Jengger

secara berurutan adalah Dangin, Belantik, Reju dan Resak.

B.2. Analisis Tanah

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan pada Laboratorium lyman Research Centre Soil Analysis Result, diketahui bahwa tanah yang merupakan habitat Jengger di lokasi penelitian memiliki pH 6,12 (Agak Masam), Karbon Organik sebesar 24,91% (Sangat Tinggi), N Total 1,74% (Sangat Tinggi), C/N rasio 14,32 % (Sedang), K 0,09 (Sangat Rendah), Ca 0,27 (Sangat Rendah) dan Mg 0,14 (Sangat Rendah).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana uraian sebelumnya diketahui bahwa vegetasi yang terdapat di sekitar pohon Jengger adalah Belantik, Dangin, Kantong Semar, Reju, Resak dan Pakis Hutan. Jenis- jenis tersebut dari sudut ekologis menggambarkan keadaan pada lokasi penelitian cukup terbuka atau sudah mengalami gangguan. Asumsi ini diperkuat oleh keadaan di lapangan dan hasil analisis yang menunjukkan bahwa jenis pohon yang paling dominan sekitar Jengger adalah Dangin (*Mahang/Macaranga sp*).

Kondisi yang agak terbuka ini memang merupakan tempat tumbuh yang dikehendaki oleh Jengger, kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Hyne, K., (1987) yang menyatakan bahwa secara ekologis Jengger tumbuh di tempat-tempat terbuka di semak belukar atau hutan dipterocarpaceae terganggu dan campuran, hutan kerangas dan hutan rawa dijumpai hingga ketinggian 500 m dari permukaan laut. Kesesuaian tempat tumbuh inilah yang menyebabkan Jengger tumbuh dengan sangat baik (memiliki batang yang cukup besar) pada lokasi penelitian.

Hasil Analisis tanah pada lokasi tempat tumbuh Jengger jika dibandingkan dengan kriteria tanah menurut PPT Bogor (1983) diketahui bahwa tanah pada lokasi penelitian memiliki pH agak Masam, Karbon Organik dan Nitrogen tergolong sangat tinggi, C/N rasio sedang, kalium, Kalsium dan Magnesium tergolong sangat rendah. Berdasarkan kajian teoritis tanah yang terdapat pada lokasi penelitian memiliki tingkat kesesuaian sangat baik bagi pertumbuhan Jengger, sehingga tumbuhan ini akan tumbuh secara optimal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hyne, K., (1987), bahwa Jengger tumbuh dengan baik kebanyakan

pada tanah aluvial dan tanah berpasir, tetapi juga pada lereng bukit dan di lapangan tanah liat. Kondisi ini terlihat jelas pada lokasi penelitian yang umumnya tanahnya berwarna gelap (alluvial) bercampur pasir. Kondisi iklim yang terdapat pada lokasi penelitian merupakan keadaan yang cukup ideal bagi tumbuh dan berkembangnya jenis-jenis tumbuhan di daerah tropis, begitu juga dengan pohon Jengger. Suhu, kelembaban dan curah hujan pada lokasi penelitian semuanya sangat sesuai bagi Jengger untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, sehingga pertumbuhannya dapat maksimal yang ditunjukkan dengan besarnya diameter batang dan tinggi pohonnya.

Pohon Jengger secara umum merupakan salah satu jenis yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kalimantan Barat, karena mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Pohon ini dimanfaatkan mulai dari tingkat semai sampai dengan tingkat pohon untuk berbagai pemenuhan kebutuhan antara lain sebagai bahan bangunan untuk membuat pondok, pagar rumah, keramba ikan dan sebagai cerucuk serta kayu bakar. Pemanfaatan yang berlebihan dan tidak diimbangi upaya pelestarian (belum ada budidaya Jengger),

tentu sangat mengancam keberadaan dan kelestarian pohon Jengger. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang nyata oleh pemerintah melalui instansi terkait dan masyarakat untuk menjaga dan menjamin kelestarian pohon Jengger.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat 6 (enam) jenis tumbuhan yang terdapat di sekitar pohon Jengger, yaitu Belantik, Dangin, Kantong Semar, Reju, Resak dan Pakis Hutan. Jenis-jenis ini termasuk tumbuhan pioner yang tumbuh pada lahan terbuka dan sudah mengalami gangguan.
1. Tanah pada lokasi penelitian memiliki pH 6,12 (Agak Masam), Karbon Organik sebesar 24,91% (Sangat Tinggi), N Total 1,74% (Sangat Tinggi), C/N rasio 14,32 % (Sedang), K 0,09 (Sangat Rendah), Ca 0,27 (Sangat Rendah) dan Mg 0,14 (Sangat Rendah) dan iklim yang sesuai bagi pertumbuhan Jengger yaitu rata-rata curah hujan bulanan adalah 268,71, rerata suhu udara bulanan 26, 59 °C, rerata Kelembaban Relatif bulanan 85,83 (%) dan Lamanya Penyinaran rerata bulanan adalah 57,00 (%).

B. Saran

Mengingat kawasan hutan tempat penelitian dekat dengan pemukiman dan terdapat banyak aktivitas masyarakat, maka diperlukan upaya yang nyata oleh pemerintah melalui instansi terkait dan masyarakat untuk menjaga dan menjamin kelestarian pohon Jengger.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjowigeno, S. 1987. **Ilmu Tanah**. Edisi Baru. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Hyne, K., 1987. **Tumbuhan Berguna Indonesia III**. Departemen Kehutanan. Hal 1630-1634
- Khayumudin. 1994. **Studi Mengenai Keanekaragaman Tumbuhan di Cagar Alam Lo Fhat Pun Pi Kabupaten Sambas Kalimantan Barat**. Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak.
- Kusmana, C. 1995. **Teknik Pengukuran Keanekaragaman Tumbuhan**. Pelatihan Teknik Pengukuran dan Monitoring Biodiversity di Hutan Tropika Indonesia, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Odum.E.P. 1993. **Fundamental of Ecology**, Edisi Kedua, W . B. Solunder Company, Philadelphia
- Simon, H. 1990. Pengantar Ilmu Kehutanan. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.